

DIALEKTIKA ISLAM DAN BUDAYA DALAM PENDEKATAN TEOLOGIS-HISTORIS DAN FILOSOFIS

Ibnu Ali¹, Moh. Soheh², Mujiburrohman³

^{1,2,3}Universitas Islam Madura, Indonesia

¹ibnualialfarabi@gmail.com

Abstract

The presence of Islam among humans has been going on for more than fourteen centuries. During that time Islam has been contributing to the dynamics of human progress. But Islam is also often contrasted with culture. Islam is considered to have originated from Arab so that Islam is not opened up by other culture. This paper will try to provide a dialectical analysis of answers between Islam and culture through theological, historical and philosophical approaches. That ontologically and epistemologically, Islam is a doctrine that originates from revelation, while culture is the embodiment of work, creativity and taste that originates from human reason. Islam as a religion is presented to humans so that they experience assimilation contact with Arabic culture at first and then with other cultures. But Islam is not synonymous with Arabic culture. The two can still be distinguished, although they cannot be separated. Because comprehending Islam must go through Arabic as the language of revelation and its social context. However, Islam accepts the plurality of cultures so that it can be present and accepted in all human cultures because Islam is presented for all human beings.

Keywords: Islam, culture, contact, relation

Abstrak

Kehadiran Islam di tengah-tengah manusia sudah berlangsung lebih dari 14 Abad. Selama itu pula Islam telah memberi kontribusi terhadap dinamika kemajuan manusia. Namun Islam juga sering dipertentangkan dengan budaya. Islam dianggap berasal dari Arab

sehingga budaya lain merasa tidak perlu membuka diri. Tulisan ini akan berusaha memberi analisis jawaban secara dialektis antara Islam dan budaya melalui pendekatan teologis, historis, dan filosofis. Bahwa secara ontologis dan epistemologis, Islam merupakan doktrin yang bersumber dari wahyu, sementara budaya adalah perwujudan karya, cipta dan rasa yang bersumber dari akal manusia. Islam sebagai agama dihadirkan untuk manusia sehingga mengalami kontak asimilasi dengan budaya Arab. Namun Islam tidak identik dengan budaya Arab. Keduanya masih bisa dibedakan meski tidak bisa dipisahkan. Karena memahami Islam harus melalui Arab sebagai Bahasa wahyu dan konteks sosialnya. Meski demikian, Islam menerima pluralitas budaya sehingga bisa hadir dan diterima dalam semua kebudayaan manusia karena Islam memang dihadirkan untuk semua manusia.

Kata Kunci : Islam, budaya, kontak, dan relasi

Pendahuluan

Kehadiran Islam di tengah-tengah manusia sudah berlangsung lebih dari 14 Abad dan telah mewarnai dinamika kemajuan manusia. Sejak Islam hadir pada abad ke 7 Masehi dunia Arab mengalami revolusi besar-besaran dalam bidang agama, politik, sosial, budaya dan peradaban. Dunia Arab Islam tampil menjadi kekuatan politik yang memberikan arti terhadap kemajuan mereka dalam bidang sosial budaya setelah sebelumnya dalam kondisi yang primitif. Bahkan kemajuan itu dicapai dalam waktu yang tidak lama. Kurang dari satu abad sejak kehadirannya, Islam telah menjadi kekuatan politik dunia yang menguasai Spanyol di sebelah barat sampai ke India di sebelah Timur. Beberapa abad berikutnya telah menciptakan kemajuan budaya dan peradaban dunia, antara lain dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang memberi pengaruh dan arti bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Kontribusi Islam terhadap kemajuan dunia diakui para ilmuwan, bahkan cendekiawan Barat. Antara lain G. Lebon yang menyatakan bahwa orang Arablah yang membuat orang Eropa mempunyai peradaban karena

telah menjadi guru mereka selama enam abad. J.C. Risler juga mengakui bahwa ilmu pengetahuan dan teknik Islam amat dalam mempengaruhi kebudayaan Barat. Bahkan menurut Alfred Guillaume bahwa seandainya umat Islam bersikap kejam sebagaimana orang Mongol terhadap ilmu pengetahuan, maka Renaissance di Eropa akan melambat lebih dari satu abad.¹ Itulah pengakuan objektif oleh ilmuan barat.

Cepatnya perkembangan Islam secara luas dalam mencapai kemajuan itu antara lain secara internal karena didorong oleh ajaran Islam yang inklusif. Islam sebagai agama tidak diciptakan dari suatu produk budaya ras atau bangsa tertentu yang menutup diri dari kebudayaan bangsa lain, akan tetapi Islam dihadirkan di tengah kebudayaan manusia secara menyeluruh. Maka paradigmanya adalah agama Islam dihadirkan untuk memberi kebaikan pada manusia secara umum, bukan manusia diciptakan untuk kebaikan agama. Karena itu, Islam hadir sebagai agama yang kaffah dan sesuai fitrah manusia diciptakan.

Makna Islam sebagai agama yang kaffah (menyeluruh) dapat dilihat dari dua aspek, yaitu ajaran dan objeknya. Secara ajaran Islam hadir di tengah manusia dengan segenap aspek permasalahannya. Islam hadir untuk menyelesaikan problematika manusia dari semua aspeknya. Maka ajaran Islam memperhatikan semua aspek yang berkaitan dengan kehidupan manusia, baik sebagai makhluk sosial, budaya, politik, dan lain sebagainya. Secara objeknya adalah manusia secara kaffah. Dan Rasulullah saw diutus kepada manusia seluruhnya. Maka Islam membawa prinsip-prinsip ajaran yang bersifat universal sehingga tidak bertentangan fitrah kemanusiannya. Sehingga secara mendasar, Islam seharusnya tidak dipersoalkan kehadirannya di tengah-tengah manusia dan kebudayaannya. Namun faktanya masih dipersoalkan sebagai budaya Arab.

¹ Harun nasution. Akal dan Wahyu dalam Islam. (Jakarta : UI-Press, 2011), hal 69

Metode Penelitian

Adapun metode penelitian dalam kegiatan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan katagori library reseach atau kajian Pustaka. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua data literatur atau data yang peneliti temui di lapangan dan memiliki korelasi dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan saat ini, yaitu dialektika Islam dan Budaya.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Budaya dan Agama

Banyak yang menyebut budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansakerta yaitu buddhaya yang merupakan bentuk jamak dari Buddhi (akal), sedangkan Istilah lain dari budaya adalah kultur dari bahasa latin Cultura. Pengertian ini mengarah pada pemaknaan hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal. bahwa budaya diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi). Jadi secara terminologis, budaya dapat dipahami sebagai perwujudan batin manusia, baik perwujudan karya, rasa, karsa. Senada dengan yang dkemukakan Koentjaraningrat yang mengutip pendapat Claude Kluckhohn bahwa budaya adalah seluruh ide, gagasan dan tindakan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.²Jadi kebudayaan memiliki cakupan yang luas meliputi cara berfikir, merasa dan menyatakan diri dalam seluruh aspek kehidupan kelompok manusia yang membentuk ruang dan waktu tertentu sebagaimana dikemukakan Sidi Gazalba.³

Dengan demikian, kebudayaan merupakan pernyataan batin manusia yang dihasilkan dari semua potensi yang dimilikinya. Pernyataan batin baik melalui akal dan inderanya terhadap suatu objek kehidupan

² Koentjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta : Radar Jaya Offset, 2000), hal 181

³ Sidi Gazalba. Masyarakat Islam : Pengantar Sosiologi dan Sosiografi (Jakarta : Bulan Bintang, 1989), hal 12

menghasilkan perwujudan yang bentuknya ada tiga macam, yaitu ide atau gagasan, tindakan, dan artefak. Jadi secara terinci berdasarkan demikian maka di dalam kebudayaan terdapat pengetahuan, keyakinan, kesenian, peraturan, kebiasaan-kebiasaan, etika, karya dan lain sebagainya yang secara mendasar bersumber dari potensi manusia. Maka secara empiris kebudayaan dapat dipahami secara konkrit. Dapat pula dipahami dari cirinya yang merupakan simbol, dapat diwariskan, bersifat dinamis, dan etnosentrik.

Ada pun pengertian agama juga bisa dilihat secara etimologis dan terminologis. Secara etimologis agama dalam penjelasan Harun Nasution berasal dari Bahasa Sanskrit yang tersusun dari kata *a* = tidak dan *gama* = pergi, jadi agama secara Bahasa bermakna tidak pergi dan mengandung pengertian tetap tinggal di tempat serta diwariskan secara turun-temurun. Makna demikian menunjukkan sifat agama yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Ada yang memaknai agama sebagai teks atau kitab suci, dan memang agama mempunyai kitab suci. Ada pula yang memaknai agama sebagai tuntunan. Makna tersebut dapat pula dipahami karena memang agama berfungsi memberi tuntunan kepada penganutnya.⁴

Selain itu, agama secara etimologis dapat pula dilihat dari terjemahan Bahasa lain, yaitu *diin* dan *religi*. *Diin* (dalam Bahasa Arab) bermakna pembalasan sebagaimana dalam Qs Al-fatihah : 3. Dan memang agama dari segi apa yang diajarkannya menjanjikan pembalasan berupa kebaikan maupun keburukan. Sedangkan *religi* yang berasal dari Bahasa latin, menurut suatu pendapat dinyatakan berasal dari *relegere* dan *religare*. *Relegere* bermakna mengumpulkan dan membaca, sedangkan *religare* bermakna mengikat. Agama memang mengandung arti kumpulan ajaran-ajaran untuk manusia dan berfungsi mengikat penganutnya agar senantiasa mematuhi ajaran-ajaran agama tersebut.⁵

⁴ Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2006), hal 9

⁵ Ibid, hal 10

Secara terminologis definisi agama merupakan istilah ambigu. Bukan hal yang mudah untuk menjelaskannya karena semua penganut agama memiliki pandangan dan keyakinan yang berbeda-beda. Perbedaan itu secara subjektif menyulitkan pemahaman orang yang hendak mendefinisikan kata agama. Namun ada beberapa pendekatan-pendekatan dalam upaya mendefinisikannya. Salah satunya adalah pendekatan substansi, fungsional dan social.

Secara substansial, agama menurut Frazer sebagaimana dikutip Abuddin Nata adalah penyembahan kepada wujud yang lebih agung dari manusia yang dianggap mengatur dan menguasai jalan alam semesta.⁶ Menurut Mehdi Ha'iri Yazdi, agama adalah kepercayaan kepada yang mutlak atau kehendak mutlak sebagai kepedulian tertinggi.⁷ Menurut Zakiyah Daradjat, agama merupakan proses hubungan manusia yang merasakan sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia.⁸ Jadi agama merupakan sikap penghambaan manusia terhadap sesuatu yang dianggap lebih tinggi yang kemudian menghasilkan sistem kepercayaan, tindakan spritual, moral dan aturan-aturan lainnya yang mengikat.

Ada pun memahami agama secara fungsional artinya adalah memahami apa yang diberikan oleh agama kepada masyarakat atau kehidupan social. Agama adalah sesuatu yang bisa memberi control social tertentu. Agama adalah sesuatu yang dibutuhkan manusia yang dapat membuat hidup lebih baik dan lebih rasional. Lebih jelasnya, apa yang dibutuhkan dan diharapkan orang dari agama dan apa yang diberikan oleh agama adalah keselamatan. Sehingga secara praktis dapat dipahami sebagai jalan keselamatan.

⁶ Amsal Bakhtiar. *Filsafat Agama, Wisata pemikiran dan kepercayaan manusia*. (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2006), hal 12

⁷ Mehdi Ha'iri Yazdi. *Ilmu Hudhuri*, Terj. (Bandung : Mizan, 1994) hlm 169

⁸ Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang. 2005. Hal. 10

Budaya Menurut Islam

Semua definisi tentang budaya merujuk pada sebuah kesimpulan bahwa budaya merupakan sesuatu yang bersumber dari manusia, mencakup segala aspek kehidupan rohani dan penghidupan jasmaninya. Potensi batin manusia yang memberinya daya dan sumber untuk perwujudan lahiriyahnya adalah akal tau perasaannya. Maka segala yang muncul dari akal adalah budaya. Pandangan akal dan karya-karyanya menciptakan peradaban.

Dalam perspektif Islam, akal merupakan daya berfikir yang terpusat di hati. Jadi akal bukan bermakna benda atau apa yang terpusat di otak sebagaimana yang banyak dipahami oleh kebanyakan orang. Namun justru kata kerja yang aktifitasnya terpusat di dalam hati. Maka kata akal sebagai kata benda di dalam al-Qur'an tidak ditemukan, tapi sebagai kata kerja. Hal itu sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an yang berbunyi :

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

“Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami (berfikir/berakal) , telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.” Qs Al-Haj : 46

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

“Demikianlah perumpaan-perumpaan kami buat bagi manusia, tetapi yang dapat memahaminya (yang berakal) hanyalah orang-orang yang tahu.” Qs Al-Ankabut : 43

Harun Nasution menjelaskan bahwa arti asli kata aqala (akal) dalam Bahasa Arab adalah mengikat dan menahan. Orang yang aqil (yang berakal) di zaman jahiliyah adalah orang yang dapat menahan amarahnya sehingga mengambil sikap dan tindakan yang berisi kebijaksanaan dalam

mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya.⁹ Izutzu juga menjelaskan bahwa orang yang berakal adalah orang yang mempunyai kecakapan dalam menyelesaikan masalah dan bisa melepaskan diri dari bahaya yang dihadapinya. Kebijaksanaan seperti itu yang dihargai orang Arab di zaman jahiliyah.¹⁰

Sehubungan dengan budaya yang merupakan perwujudan batin manusia dapat kita hubungkan dengan penjelasan para filosof Islam tentang jiwa. Sebagaimana yang dikutip harun Nasution, Al-Kindi dan Ibnu Miskawih menjelaskan bahwa jiwa manusia memiliki tiga daya, yaitu daya bernaflu yang berada di perutnya, daya berani yang bertempat di dada, dan daya berfikir. Filosof lain seperti Ibnu Sina juga memberikan gambaran serupa tentang potensi batin manusia. Dalam diri manusia terdapat tiga jiwa, yaitu jiwa tumbuh-tumbuhan, jiwa binatang, dan jiwa manusia.¹¹

Dengan demikian, tiga potensi yang dimiliki batin manusia itu akan saling mempengaruhi manusia dalam bersikap dan mengambil tindakan-tindakan dalam setiap permasalahan yang dihadapi dan terhadap apa yang dipandanginya tentang dunia. Jadi manusia memunculkan potensi-potensi yang dinamis yang kemudian tampil dalam dinamika kehidupan yang disebut budaya. Sehingga budaya bisa berkembang sebagaimana dinamika perkembangan akal manusia dan potensi-potensi lain yang dimilikinya. Budaya yang dibangun di suatu masa akan tergantung dengan pengalaman-pengalaman manusia pada waktu itu.

Kata *aqala* dalam al-Qur'an yang selalu dipakai untuk kata kerja menunjukkan bahwa akal merupakan potensi yang dinamis. Manusia dapat memiliki akal dari tingkat yang paling sederhana sampai tingkat yang paling tinggi. Hal ini sebagaimana uraian Ibnu Sina tentang akal sebagaimana yang dikutip Harun Nasution. Bahwa akal terbagi dua, yaitu akal praktis dan akal teoritis. Akal praktis adalah akal yang dapat menerima arti yang berasal dari materi melalui indera. Akal teoritis adalah yang bisa

⁹ Harun Nasution. Akal dan Wahyu dalam Islam. Hal 6-7

¹⁰ Toshiko Izutzu. God and man in the Qur'an. Tokio : keo University, 1964. Hal 65

¹¹ Harun Nasution. Akal dan Wahyu dalam Islam. Hal 9

menangkap arti murni yang merupakan hal abstrak yang ada dalam materi. Akal teoritis ini juga diurai ke dalam empat tingkatan, yaitu akal materil, akal bakat, akal aktuil, dan akal perolehan. Akal yang paling tinggi adalah akal perolehan karena kemampuannya yang dapat menangkap cahaya yang dipancarkan Tuhan ke Alam materi.¹²

Ibnu Arabi dalam kitabnya *Tadbiratul Ilahiyah* seperti dikutip Masataka Takeshita menjelaskan keberadaan akal dalam diri manusia secara analogis. Rembulan yang menerangi bumi dengan cahaya serupa dengan akal manusia yang kadang bertambah dan terkadang berkurang. Awalnya seperti berbentuk sabit seperti halnya akal anak kecil. Lalu mencapai kesempurnaan dari masa muda sampai umur 40 tahun, dan setelah itu cahayanya mulai berkurang.¹³ Al-Qur'an surah An-Nahl -78 juga menjelaskan manusia pada awalnya tidak punya pengetahuan apa pun sewaktu dilahirkan dari kandungan ibunya.¹⁴ Namun setelah dia punya pendengaran dan penglihatan maka akal mulai aktif dan mulai berkembang. Jadi akal manusia selalu dinamis dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman inderawinya.

Oleh karena itu, apa yang dicapai dan dihasilkan oleh akal selalu bersifat relatif. Dalam artian tidak ada yang mengandung kebenaran mutlak. Sebab akal masih memiliki potensi kekeliruan, kelemahan dan keterbatasan. Kaum empirisme biasanya menyebutkan salah satu kelemahan akal adalah ia tidak bisa mengukur secara pasti terhadap kandungan-kandungan yang ada di dalam materi. Akal juga terbatas tidak mencapai hal-hal yang bersifat transenden, bahkan tidak bisa memahami dirinya sendiri secara pasti. Sehingga apa pun yang diciptakan akal berupa budaya akan selalu bersifat relatif, dalam arti mengandung benar atau salah, atau bisa mengandung kebenaran-kebenaran. Jadi budaya bisa selalu

¹² Harun Nasution. Akal dan Wahyu dalam Islam. Hal 10-11

¹³ Masataka Takeshita. *Insan Kamil Pandangan Ibnu 'Arabi*, terj. Harir Muzakki. (Surabaya : Risalah Gusti, 2005), 118-120

¹⁴ Dan Allah mengeluarkanmu semua dari perut ibu dalam keadaan tidak mengetahui apapun. Kemudian Allah menjadikan untukmu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.

berkembang dan berubah sebagaimana perkembangan hidup manusia dan bukanlah sesuatu yang selalu harus dipertahankan.

Atas sifatnya yang relatif, maka Allah swt memerintah manusia melalui al-Qur'an untuk senantiasa berfikir agar senantiasa mencari kebenaran. Bahkan banyak sekali perintah berfikir bertebaran di dalam beberapa ayat al-Qur'an. Maka disini dapat dipahami bahwa Islam dengan wahyu yang diturunkannya berfungsi membimbing manusia dari kesesatan dan segala kekurangan yang dimilikinya. Apa yang tidak bisa dicapai oleh akal maka dijawab oleh wahyu dalam Islam. Wahyu turun memberikan petunjuk informasi universal yang bersifat global. Tugas akal adalah memahaminya, mengecek kebenarannya, dan mengembangkannya secara rinci. Akal dan wahyu saling melengkapi dan menuntun manusia dalam menjalani kehidupan secara benar. Dan sejatinya Islam tidak perlu dipertentangkan dengan budaya.

Kontak Islam Dan Budaya

Islam sebagai agama samawi pertama kali hadir pada abad ke 7 M di tengah bangsa Arab yang sudah berkebudayaan. Adanya kontak antara keduanya tentu melibatkan sebuah proses social yang dinamis, baik penerimaan maupun penolakan antara keduanya. Islam sendiri sebagai agama yang bersumber dari luar diri manusia, yaitu dari Allah swt, sementara budaya merupakan suatu perwujudan batin manusia dan bersumber dari potensi batin manusia itu sendiri. Maka kehadiran agama Islam melalui turunnya al-qur'an mengalami tahapan proses social yang terjadi selama kurang lebih 23 tahun ; terbagi ke dalam periode Makkah dan Madinah. Dalam periode itu Islam mengalami kontak dialog dengan kebudayaan local Arab. Kontak antara keduanya digambarkan dalam firman Allah swt dalam surah Al-Baqarah : 170 yang berbunyi :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا
يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

“Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah.” Mereka menjawab, “(Tidak!) Kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya).” Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun, dan tidak mendapat petunjuk.”

Sebagaimana budaya yang pada umumnya tertutup, bangsa Arab pada awalnya juga melakukan penolakan keras terhadap Islam. Hal itu dapat dilihat pada periode Mekkah dimana dakwah nabi menghadapi tantangan yang keras, terutama dari kaum elit suku Quraisy. Bahkan penolakan itu sampai pada tahap ancaman, penyiksaan pada pengikut Nabi Muhammad saw dan rencana pembunuhan pada pribadi Nabi Saw Sendiri. Sebab terdapat perbedaan-perbedaan yang mendasar antara Islam dan budaya Arab terutama dalam soal kepercayaan yang mendasari kehidupan social budaya mereka. Dan di periode Mekkah, Islam memang intens melakukan revolusi kepercayaan atau keimanan yang menuntut perubahan yang radikal terhadap beberapa aspek budaya dan tradisi yang sudah ada.

Interaksi Islam terhadap budaya Arab menghasilkan pemetaan yang berbeda dengan sebelumnya. Zamakhsyari bin Hasballah Thaib dalam bukunya *Adat Kebiasaan Bangsa Arab Dalam Pembahasan Al-Qur'an* mengklasifikasi adat istiadat bangsa Arab menjadi tiga macam setelah kehadiran Islam. Pertama, tradisi yang diakui al-Qur'an, kedua, tradisi yang diperbaiki al-Qur'an, dan ketiga adalah tradisi yang dibatalkan Al-Qur'an.

Tradisi yang diakui al-Qur'an antara lain ada lima kebiasaan bangsa Arab. Pertama, memberikan perlindungan atau suaka. Tradisi ini memang sudah berlaku sejak Arab jahiliyah dan masih diterapkan setelah Islam sebagaimana Al-Qur'an mengakuinya dalam surah At-Taubah : 6. Kedua, tradisi menguatkan atau membatalkan perjanjian karena kabilah tertentu (Qs At-taubah : 1). Ketiga, kebiasaan menghormati dan memuliakan ka'bah sebagai rumah Allah sesuai dalam Qs Ali Imran : 97. Keempat, tradisi memberikan makanan dan minuman kepada para jama'ah haji sebagaimana diakui dalam al-Qur'an surah At-Taubah : 19. Kelima, tradisi

mengurus masalah keamanan rumah suci Ka'bah dan memegang kuncinya. Keenam, tradisi mengikat leher hewan ternak yang akan disembelih.¹⁵

Ada pun tradisi Arab yang diperbaiki oleh al-Qur'an ada beberapa kebiasaan. Pertama, tradisi menyamakan fa'il (optimisme) dan thiyarah (Pesisimisme). Islam jelas membenarkan sikap optimism dan melarang fesimisme, antara lain dijelaskan dalam Qs An-Nisa' : 78. Kedua, tradisi membangga-banggakan ayah atau nenek moyang dan biasanya disertai merendahkan nenek moyang orang lain. Ketiga adalah kebiasaan mengangkat dan meninggikan suara ketika berbicara. Kebiasaan ini diperbaiki Qs Luqman : 19. Keempat, tradisi mengharamkan sebagian ahli waris untuk menerima warisan. Seperti harta warisan yang hanya diberikan kepada anak laki-laki saja. Islam banyak merevisi tradisi Arab dalam hal ini dengan adanya hukum mawaris Islam.¹⁶ Dan masih banyak lagi tradisi-tradisi Arab yang diperbaiki oleh Al-Qur'an.

Selain itu, banyak tradisi-tradisi yang berkembang di kalangan Arab yang dibatalkan oleh al-Qur'an. Antara lain adalah penyembahan berhala, tradisi menisbatkan turunnya hujan kepada binatang, tradisi meminta perlindungan kepada Jin, tradisi kumpul kebo, tradisi menampakkan aurat dan perhiasan kepada pria asing, tradisi thawaf mengelilingi Ka'bah dengan telanjang, tradisi melakukan hubungan badan tanpa akad nikah, tradisi menjadikan pempuan sebagai harta warisan, dan masih banyak lagi tradisi-tradisi Arab lainnya yang ditolak oleh Islam.

Kehadiran Islam yang transformatif tersebut ditengah budaya dan tradisi Arab membuat Islam tidak langsung diterima dengan mudah. Dibutuhkan tahapan proses sosial dan tantangan yang panjang kurang lebih selama 23 tahun yang mencakup dakwah Rasulullah saw dalam periode Mekkah dan Madinah. Bahkan di periode Mekkah, tantangan yang dihadapi Islam lebih sulit. Di samping karena fase pertumbuhan awal Islam, juga karena suku Quraisy sudah memiliki tatanan sosial politik.

¹⁵ Zamakhsyari bin Hasballah Thaib. *Adat Kebiasaan Bangsa Arab Dalam Pembahasan Al-Qur'an*. (Medan : Undhar Press, 2020), 7-21

¹⁶ Ibid, 22-60

Sehingga kontak Islam dengan masyarakat suku Quraisy harus berhadapan dengan para elit-elitnya. Maka Rasulullah saw dan sahabat-sahabatnya harus menghadapi bermacam bentuk perlawanan, mulai penyiksaan terhadap pengikutnya, embargo ekonomi dan sosial sampai pada rencana pembunuhan dan pengusiran terhadap pribadi Rasulullah saw. Semua itu menunjukkan bahwa Islam bukan berasal dari budaya Arab.

Maka dalam rangka melebur di tengah budaya Arab, ayat-ayat Al-Qur'an yang merupakan sumber dasar ajaran Islam diturunkan secara berangsur-angsur. Proses demikian menunjukkan bahwa Islam tidak semata-mata hadir dengan sifat yang melangit. Namun justru melebur dan membumi melalui kehadirannya yang mau berbicara dan melihat kondisi sosial. Seakan Islam melakukan proses penyatuan dengan budaya secara perlahan. Secara analogi, Qomaruddin Hidayat menyebutkan bahwa agama (Islam) bagaikan ruh yang datang dari langit, sedangkan budaya adalah jasad bumi yang siap menerima agama.¹⁷ Kontak antara keduanya menciptakan peradaban. Ruh juga dikatakan tidak bisa beraktifitas dalam pelataran sejarah tanpa jasad, begitu pun juga jasad yang tak sanggup beraktifitas tanpa ruh dalam mencapai langit-langit nilai ilahi.¹⁸

Kontak Islam dan budaya secara berangsur-angsur melakukan penyesuaian, perbaikan dan perubahan terhadap tradisi dan budaya Arab. Salah satu contohnya adalah larangan minuman khomr (minuman keras). Pelarangannya terjadi secara bertahap dimulai dari penjelasan al-Qur'an tentang kemudaratnya dengan turunnya Qs Al-Baqarah : 219. Lalu dilanjutkan dengan larang shalat dalam keadaan mabuk dengan turunnya Qs An-Nisa : 43. Dan akhirnya larangan secara tegas dengan turunnya Qs Al-maidah : 90. Hal ini menunjukkan al-Qur'an mengalami proses sosial sebagai wujud kehadirannya yang rahmatan lil alamien.

Sebagian ayat al-Qur'an ada yang turun dengan memiliki latar belakang konteks sosial (Asbabun Nuzul). Hal itu merupakan proses

¹⁷ Komaruddin Hidayat. Wahyu di Langit Wahyu di Bumi, Doktrin dan Peradaban Islam di panggung Sejarah. Jakarta : Paramadina, 2003. Hlm 27

¹⁸ Ibid, 27

sosialisasi al-Qur'an yang membumi di tengah budaya Arab. Permasalahan sosial dan pertanyaan-pertanyaan dijawab dengan turunnya ayat Al-Qur'an. Sehingga kita akan menemukan Islam sebagai jawaban bagi dinamika permasalahan manusia, yang dimulai dari budaya Arab. Maka Islam sejatinya bukan untuk kalangan Arab saja, tapi untuk semua kalangan manusia. Nabi Muhammad saw diutus untuk semua manusia, bukan untuk orang Arab saja.

Relasi Islam dan Budaya

Dalam kajian seputar agama dan budaya muncul pertanyaan tentang apakah agama adalah bagian budaya atau sebaliknya. Ada yang berpandangan bahwa agama merupakan bagian dari kebudayaan, dan begitu pun ada pula yang berpandangan bahwa kebudayaan merupakan produk agama. Jika kita tidak bisa memberi relasi yang jelas antara keduanya maka akan memunculkan pandangan yang ambigu dalam memposisikan keduanya dalam kehidupan. Meski definisi budaya telah jelas sebagai sesuatu yang bersumber dari manusia, namun agama memiliki banyak sudut pandang berdasarkan penganutnya. Oleh karena itu, kajian ini akan lebih spesifik membicarakan Islam sebagai agama dalam hubungannya dengan budaya tersebut.

Secara epistemologis, Islam sebagai agama sudah jelas tidak bersumber dari manusia, akan tetapi bersumber dari Wahyu Allah swt yang diturunkan kepada manusia. Dengan demikian Islam tidak dihasilkan dari produk budaya, namun Islam justru membangun sebuah budaya atau sebuah peradaban berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah Nabi saw sehingga dinamakan kebudayaan atau peradaban Islam. Dengan pemahaman di atas, kita dapat memulai untuk meletakkan Islam dalam kehidupan keseharian kita. Kita pun dapat membangun kebudayaan Islam dengan landasan konsep yang berasal dari Islam pula.

Dari aspek sumbernya, ayat al-Qur'an menunjukkan ajaran Islam terbagi ke dalam dua macam. Pertama, ajaran yang bersifat mutlak dan tak dapat diubah (ayat qat'iyat dalalah). Kedua adalah ajaran yang tidak

bersifat mutlak karena masih memberi ruang kepada akal untuk melakukan interpretasi (ayat dzonni dalalah). Islam tidak menutup diri secara mutlak, namun justru memberi ruang kepada akal manusia dalam memahami ayat untuk berdinamika dengan situasi dan kondisi. Inilah yang menjadi ruang munculnya budaya dalam Islam yang disebut dengan kebudayaan Islam. Sehingga bisa dipahami bahwa Islam bukanlah diciptakan dari budaya, namun Islam menciptakan budaya dalam pelataran sejarah.

Secara doktrin, konsep ajaran Islam mengandung dua dimensi yaitu hubungan secara vertikal yakni dengan Allah SWT dan hubungan secara horizontal dengan sesama manusia. Hubungan yang pertama berbentuk spritual (ibadah), sedang hubungan kedua membentuk sosial (muamalah). Sosial membentuk masyarakat, yang jadi wadah kebudayaan.¹⁹ Dua dimensi ini selalu mewarnai konsep ajaran Islam secara keseluruhan. Dan memang biasanya setiap kali penyebutan aktifitas spiritual (vertikal) dalam al-Quran selalu diiringi dengan aktifitas sosial (horizontal). Itu menunjukkan bahwa agama tidak terpisahkan dari budaya, sedangkan budaya itu sendiri dibentuk dari nilai-nilai agama Islam.

Jadi Islam mempunyai dua aspek, yakni segi agama dan segi kebudayaan. Dengan demikian, ada agama Islam dan ada kebudayaan Islam. Dalam pandangan ilmiah, antara keduanya dapat dibedakan, tetapi dalam pandangan Islam sendiri tak mungkin dipisahkan. Antara yang kedua dan yang pertama membentuk integrasi. Demikian eratnya jalinan integrasinya, sehingga sering sukar mendudukan suatu perkara, apakah agama atau kebudayaan. Misalnya nikah, talak, rujuk, dan waris. Dipandang dari kacamata kebudayaan, perkara-perkara itu masuk kebudayaan. Tetapi ketentuan-ketentuannya berasal dari Tuhan. Dalam hubungan manusia dengan Tuhan, manusia menaati perintah dan

¹⁹ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam. Pengantar Sosiologi dan Sosiografi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989 cet ke II), 106

larangan-Nya. Namun hubungan manusia dengan manusia, ia masuk katagori kebudayaan.

Disatu sisi, hubungan agama dan kebudayaan dapat saling memepengaruhi karena keduanya adalah nilai dan simbol. Islam merupakan kumpulan sistem nilai ajaran yang diwujudkan dalam simbol-simbol kebudayaan. Islam menjadi ruh bagi terbentuknya tatanan budaya dan Islam sendiri sedangkan Islam itu sendiri hanya bisa dipahami oleh pemahaman budaya (akal) mausia. Islam bersifat permanen dalam aspek prinsip dan nilainya, sedangkan budaya dalam memahami islam bersifat dinamis. Ia berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan cenderung untuk selalu berubah. Sehingga budaya Islam adalah budaya yang berdasar pada nilai-nilai Islam yaitu Al-Quran dan Hadits. Dalam perkembangannya, kebudayaan Islam banyak dipengaruhi oleh kebudayaan lokal di sekitar Semenanjung Arab yang telah lebih dulu berkembang, sehingga budaya Islam sendiri banyak berasimilasi dengan budaya-budaya lokal tersebut.

Perkembangan dan asimiliasi suatu budaya pada umumnya dilakukan dengan dua macam cara yaitu *invantion* dan *acomodation*. *Invantion* adalah menggali budaya dari luar sedangkan *acomodation* adalah menerima budaya luar. Dalam hal penerimaan budaya terdapat tiga cara pula yaitu:²⁰

1. *Absorption* (penyerapan), yaitu penyerapan budaya dan pemikiran dari luar seperti pemikiran Yunani dan Romawi.
2. *Modification* (modifikasi) yaitu penyesuaian budaya luar sehingga diterima oleh Islam, contoh pembuatan masjid dengan kubah, menara dan undakan
3. *Elimination* (penyaringan) yaitu penyaringan budaya antara diterima atau dikeluarkan apabila bertentangan dengan Islam

²⁰ Fitriyani. Islam dan kebudayaan. Jurnal Al-ulum, Volume 12 No 1 Juni 2012, hal 138

Berdasarkan hal tersebut dan penjelasan Zamakhsyari bin Hasballah Thaib dalam kitabnya, *Adat Kebiasaan Bangsa Arab Dalam Pembahasan Al-Qur'an* menunjukkan bahwa baik Islam sendiri sebagai agama maupun sebagai budaya Islam tidaklah identik dengan budaya Arab. Islam bukan berasal dari budaya Arab, namun Islam hadir di tengah budaya Arab dan melakukan asimilasi dengan budaya Arab. Meskipun Islam bukanlah budaya Arab dan bukan Arab itu sendiri, namun memahami Islam haruslah melalui budaya Arab. Karena kita tidak akan bisa memahami secara totalitas ajaran Islam tanpa konteks sosial budaya dimana Al-Qur'an itu diturunkan.

Jadi jelas relasi Islam dan budaya merupakan dua unsur yang dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Sebab Islam pertamakali berasimilasi dengan budaya Arab. Disamping itu, memahami Islam tidak bisa lepas dari budaya Arab karena sarana memahaminya adalah al-Qur'an yang menggunakan Bahasa Arab dan turun dalam konteks sosial budaya Arab. Islam sendiri mempunyai nilai mutlak, tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat, sedangkan budaya sekalipun berdasarkan agama dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Sebagian besar budaya didasarkan pada agama dan tidak pernah sebaliknya.²¹

Agama (Islam) sesungguhnya diturunkan untuk manusia dan keberadaan agama dalam praktik hidup sepenuhnya berdasar pada kapasitas diri manusia, bukan sebaliknya manusia untuk agama. Karena agama (Islam) dihadirkan untuk manusia, maka agama (Islam) pada hakikatnya menerima adanya pluralitas dalam memahami dan menjalankan ajarannya. Dengan demikian, agama sesungguhnya telah memasuki wilayah kebudayaan dan menyebar menjadi menciptakan kebudayaan. Sehingga sejarah agama bisa disebut sejarah kebudayaan agama yang menggambarkan dan menerangkan bagaimana terjadi proses pemikiran, pemahaman dan isi kesadaran manusia tentang wahyu, doktrin

²¹ M. Arif Khoiruddin. Agama dan Kebudayaan.

dan ajaran agama, yang kemudian dipraktikkan dalam realitas kehidupan manusia dan dalam sejarah perkembangan Islam itu sendiri. Agama (Islam) yang menyejarah telah sepenuhnya menjadi wilayah kebudayaan Islam. Karena tanpa menjadi kebudayaan, maka sesungguhnya sejarah agama-agama itu tidak akan pernah ada dan tidak akan pernah bisa dipahami.²²

Kesimpulan

Kehadiran Islam ditengah semua kebudayaan manusia tidak perlu dipersalkan sebagai budaya Arab. Karena secara ontologis-epistemologis, Islam bersumber dari wahyu, sedangkan budaya bersumber dari akal manusia. Oleh karena itu, Islam dihadirkan untuk manusia dan mengalami proses asimilasi pertama kali dengan budaya Arab. Karena Islam dihadirkan untuk manusia, maka Islam dapat menerima pluralitas dan membuka diri untuk hadir dan diterima dalam semua kebudayaan manusia. Meski demikian, cara memahami Islam harus melalui perantara budaya Arab. Sebab Islam tak akan bisa dipahami tanpa melalui wahyu berupa al-Qur'an yang berbentuk Bahasa Arab dan melalui konteks sosial dimana wahyu itu diturunkan.

Islam dan budaya bisa dibedakan, namun tidak bisa dipisahkan. Hubungan Islam dan budaya dapat dipahami sebagaimana hubungan wahyu dan akal manusia. Wahyu yang bersifat mutlak diturunkan untuk memberi petunjuk terhadap akal manusia yang cenderung relatif serta mendorongnya untuk menciptakan kehidupan yang dinamis, sedangkan akal berfungsi dapat memahami wahyu dan memerinci lebih jauh terhadap apa yang ditunjukkan wahyu secara global. Oleh karena itu, Islam dapat menciptakan budaya, sedangkan budaya dapat dibangun dan berkembang dengan berdasarkan agama. Sehingga Islam disatu sisi adalah sebagai agama, dan disisi yang lain adalah sebagai budaya.

²² Musa Asy'ari. *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan*. Yogyakarta : Lesfi, 1999. Hlm, 76-77

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. Metodologi Studi Islam. Jakarta : PT Grafindo Persada, 2006
- Amsal Bakhtiar. Filsafat Agama, Wisata pemikiran dan kepercayaan manusia. Jakarta : PT Grafindo Persada, 2006
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang. 2005
- Fitriyani. Islam dan kebudayaan. Jurnal Al-ulum, Volume 12 No 1 Juni 2012
- Harun nasution. Akal dan Wahyu dalam Islam. Jakarta : UI-Press, 2011
- Koentjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta : Radar Jaya Offset, 2000
- Komaruddin Hidayat. Wahyu di Langit Wahyu di Bumi, Doktrin dan Peradaban Islam di panggung Sejarah. Jakarta : Paramadina, 2003
- Masataka Takeshita. *Insan Kamil Pandangan Ibnu 'Arabi*, terj. Harir Muzakki. Surabaya : Risalah Gusti, 2005
- Mehdi Ha'iri Yazdi. *Ilmu Hudhuri*, Terj. Bandung : Mizan, 1994
- Musa Asy'ari. Filsafat Islam Tentang Kebudayaan. Yogyakarta : Lesfi, 1999
- Sidi Gazalba. Masyarakat Islam : Pengantar Sosiologi dan Sosiografi. Jakarta : Bulan Bintang, 1989
- Toshiko Izutzu. God and man in the Qur'an. Tokio : keo University, 1964
- Zamakhshari bin Hasballah Thaib. *Adat Kebiasaan Bangsa Arab Dalam Pembahasan Al-Qur'an*. Medan : Undhar Press, 2020

Ibnu Ali, dkk